

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam, baik yang ada di laut maupun di daratan. Salah satu kekayaan di darat ialah kekayaan nabati yang memang sudah ada hampir di seluruh pulau. Pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan tidak hanya dibidang tertentu saja, minat masyarakat dari segi kesehatan terhadap tumbuhan obat mulai terlihat. Indonesia dikenal kaya akan tumbuhan sebagai sumber bahan baku obat-obatan yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Kearifan lokal masyarakat mulai sedikit hilang dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai indikasi masyarakat biasa memanfaatkan tumbuhan tertentu untuk obat, namun dengan banyaknya obat moderen, secara perlahan-lahan masyarakat lebih memilih menggunakan obat moderen. (Heru Setiawan, 2015).

Penggunaan kosmetik alami dipilih karena memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan kosmtik modern (Ramadhania dkk, 2018). Kosmetik alami dapat terdiri dari satu bahan alam (Noviantina dkk, 2017) maupun hasil kombinasi dari berbagai bahan alam (Johansyah, 2020). Salah satu contoh kosmetik dari satu bahan alam adalah *kejames* sedangkan kosmetik adalah *rapus*. *Rapus* terdiri dari beras, ketumbar, kayu putih, dan kencur yang digunakan untuk menghaluskan serta mencerahkan kulit, sedangkan *kejames* menggunakan lidah buaya untuk menebalkan rambut. Kosmetik tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah untuk perawatan tubuh (Istiqomah dkk, 2021).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik merupakan perwujudan hubungan manusia dengan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut dipelajari dalam cabang ilmu Biologi yang bernama Etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan (Humaedi, 2016). Etnobotani memiliki ciri khas yakni kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya. Penelitian etnobotani penting dilakukan, sebab berperan penting dalam

menjaga kearifan lokal serta melindungi pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pada suku tertentu.

Terdapat dua jenis kosmetik yang terdapat di Indonesia yaitu kosmetik tradisional dan kosmetik modern (Pangaribuan, 2017). Kosmetik tradisional adalah kosmetik alami yang dibuat dari bahan alam, seperti dari buah, bunga, akar, daun dan lain-lain, sedangkan kosmetik modern adalah kosmetik yang dibuat di pabrik dalam skala industri dibuat dari bahan-bahan alam dan sintesis melalui standar dan proses pengolahan industri (Istiqomah, 2021).

Pengetahuan lokal yang meliputi jenis tumbuhan, organ tumbuhan, cara perolehan serta cara pengolahan, penting untuk diteliti karena perlu dilestarikan supaya tetap dimiliki dari generasi ke generasi. Hilangnya pengetahuan tradisional atau kearifan lokal akan berdampak negatif terhadap kelestarian alam karena masyarakat tidak lagi mengetahui nilai guna sumber daya alam (Hidayati, 2016)

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Jenis tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat adat Rampi Kabupaten Luwu Utara
2. Organ tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat adat Rampi Kabupaten Luwu Utara
3. Bagaimanakah cara pengolahan tumbuhan untuk bahan obat oleh masyarakat adat Rampi Kabupaten Luwu Utara.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat adat Rampi Kabupaten Luwu Utara
2. Mengetahui organ tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat adat Rampi Kabupaten Luwu Utara
3. Mengetahui cara pengolahan tumbuhan untuk bahan obat oleh masyarakat adat Rampi Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang berbagai jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat oleh masyarakat adat Rampi
2. Terdokumentasinya kearifan lokal mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat adat Rampi

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Etnomedisin

1. Etnomedisin

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat, oleh karena itu tulisan selanjutnya difokuskan pada tumbuhan obat (Silalahi, 2016).

Etnomedisin berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Etnomedisin merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis modern. Etnomedisin tumbuh berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan. Pemahaman akan penyakit ataupun teori tentang penyakit tentunya berbeda di setiap suku. Hal ini dikarenakan latar belakang kebudayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap suku tersebut berbeda dalam memahami penyakit, terutama dalam mengobati penyakit.

2. Studi Etnomedisin

Studi etnomedisin membantu kita memahami secara mendalam pengetahuan, penggunaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan tradisional masyarakat Indonesia. Dengan mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungannya, serta kepercayaan serta praktik yang terkait dengan pengobatan tradisional, kita dapat mengidentifikasi potensi obat-obatan alami yang bernilai dari kearifan lokal ini (Saranani et al., 2021).

Selain untuk mengobati penyakit yang berkembang saat ini, tujuan lain dari penelitian etnomedisin adalah untuk mencari

senyawa baru yang memiliki efek samping lebih kecil, timbulnya efek resisten dari obat yang

sudah ada, dan juga untukantisipasi munculnya penyakit baru. Hal tersebut mengakibatkan penelitian etnomedisin terus berkembang khususnya negara yang kaya akan keanekaragaman hayati seperti Indonesia (Silalahi, 2016).

3. Pemanfaatan Etnomedisin

Beberapa peneliti juga sering melaporkan penemuan pemanfaatan jenis tumbuhan obat yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Silalahi (2016), melaporkan bahwa *Hoya* sp. dan *Dischidia* sp. merupakan tanaman yang dimanfaatkan oleh tumbuhan obat di pasar Kabanjahe Sumatera Utara sebagai obat kanker. Pada saat penelitian dilakukan *Hoya* lebih dikenal sebagai tanaman hias dibandingkan tanaman obat, namun berbeda halnya dengan masyarakat lokal di Sumatera Utara yang memanfaatkan untuk obat. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis di Indonesia belum terpublikasi dengan baik. Berdasarkan data yang ada, tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Indonesia mulai diteliti secara ilmiah oleh Rumphius pada abad ke-19 (Kartawinata 2010; Walujo 2013). Sejak saat itu, jumlah spesies tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat terus bertambah sejalan dengan meningkatnya kegiatan penelitian. Heyne pada tahun 1927 mencatat tidak kurang dari 1.040 jenis tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat yang didokumentasikan pada buku *Tumbuhan Bermanfaat Indonesia Jilid I-IV*. Jumlah tersebut terus meningkat sehingga pada buku *Medical Herb in Indonesia* tercatat sekitar 7.000 spesies tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat.

Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan pengetahuan lokal etnis yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang di Indonesia. Hal yang sama juga terjadi di Maluku, pengetahuan tumbuhan obat diwariskan hingga saat ini sehingga selalu digunakan oleh masyarakat pengguna etnomedisin. Tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Maluku biasanya diceritakan turun temurun dalam bentuk pendampingan. Misalnya seorang nenek adalah pelaku pemanfaatan tumbuhan obat, pasti akan menceritakan pada anaknya kemudian akan

diceritakan kepada anaknya kelak. Ini yang terjadi terus menerus sampai sekarang sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi saat ini. Pengolahan tumbuhan obat di Maluku untuk dikonsumsi adalah dalam bentuk rebusan, seduhan atau ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Perbedaan adat dan kebiasaan antar suku di Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Kondisi yang demikian juga dapat dicirikan dari keragaman jenis tumbuhan yang digunakan, ramuan obat tradisional dan cara pengobatan-nya. Pengetahuan tentang etnomedisin masyarakat antar suku dari ekologi yang berbeda serta keragaman jenis tumbuhan yang digunakan oleh masing-masing suku menarik untuk dikaji sehingga perlu ada upaya penggalan, sebagai dasar untuk pengembangan etnomedisin (Unitly, 2023).

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan pengobatan alternatif. Beberapa faktor-faktor itu antara lain faktor pengalaman, ekonomi, kebudayaan. Fenomena pengobatan alternatif tersebut disebut etnomedisin.

4. Tahapan Etomedisin

Adapun tahapan dalam penelitian yaitu sebagai berikut;

a) Survey

Survey atau observasi awal dilakukan di kecamatan bajo barat kabupaten luwu, Sulawesi selatan. Survey ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai adanya praktik pengobatan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan bajo barat serta keberadaan dukun/penyehat yang ada di daerah tersebut.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber (informan kunci dan non kunci). Wawancara dilakukan dengan melakukan pengisian lembar wawancara yang telah disiapkan. Wawancara yang digunakan yaitu jenis wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan cara peneliti

mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal kecamatan bajo barat.

c) Dokumentasi Tumbuhan

Dokumentasi tumbuhan merupakan tahapan pengambilan gambar tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal kecamatan bajo barat. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa tumbuhan tersebut benar-benar ada. Pengambilan gambar dilakukan terhadap seluruh bagian tumbuhan akan tetapi apabila tumbuhan berukuran besar dan tidak memungkinkan untuk mengambil gambar dari seluruh bagian maka hanya bagian tertentu saja yang diambil seperti batang, daun, bunga, dan buah.

d) Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan morfologi dari tumbuhan obat yang telah didapatkan selanjutnya penentuan jenis tumbuhan mengacu pada buku Taksonomi Tumbuhan Obat dan buku Flora.

e) Analisis Data

Data hasil penelitian berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci dan non kunci akan dianalisis secara deskriptif.

B. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung, dan paru-paru. Tumbuhan obat tradisional di Indonesiasangat berperan penting terutama masyarakat di daerah pedesaan yangmasih sangat kurang dalam kesehatan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat-obatan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dengan berdasarkan pengetahuan. Bagian tumbuhan yang umum digunakan dalam tindakan pengobatan tradisional umumnya berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga atau biji. Keahlian pengobatan tradisional di masyarakat umumnya diketahui oleh beberapa orang tertentu yang sudah mengetahui ilmu tentang obat-obatan yang terdapat pada tumbuhan. Upaya pemanfaatan

tumbuhan obat umumnya dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Menurut Undang undang Pemerintah No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan pengobatan tradisional, salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. (Fenturi M, 2021). Indonesia memiliki berbagai jenis tumbuhan berkhasiat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Daun pare berbentuk bulat telur, berbulu, dan berlikuk. Susunan tulang daunnya menjari. Tangkai daun tumbuh dari ketiak daun. Panjang tangkai daun mencapai 7-12 cm. Daunnya berwarna hijau tua dibagian permukaan atas dan permukaan bawahnya berwarna hijau muda atau kekuningan, letak daun pare 5 berseling dengan panjang tangkai 1,5-5,3 cm. Daun tunggal, berbentuk membulat dengan pangkal bentuk jantung, garis tengah 4-7cm.
2. Daun Bawang (*Allium fistulosum* .) merupakan salah satu tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan bumbu penyedap sekaligus pengharum masakan dan campuran berbagai masakan, daun bawang memiliki aroma yang spesifik sehingga masakan yang diberi daun bawang memiliki aroma harum dan memberikan cita rasa lebih enak dan lezat pada masakan nilai gizi yang dikandung oleh daun bawang juga tinggi, sehingga disukai oleh hampir setiap orang (Qibtiah, et al., 2016).
3. Jeruk nipis merupakan salah satu tanaman yang berasal dari famili Rutaceae dengan genus Citrus. Jeruk nipis memiliki tinggi sekitar 150-350 cm dan buah berkulit tipis serta bunga berwarna putih. Tanaman ini memiliki kandungan garam 10% dan dapat tumbuh subur pada tanah yang kemiringannya sekitar 30o (Prastiwi dan Ferdiansyah 2013).
4. Akar Tanaman jambu biji memiliki sistem perakaran tunggang (*radix primaria*), sebab akar yang berasal dari lembaga dapat terus tumbuh menjadi akar pokok, yang mengalami percabangan menjadi akar-akar yang lebih kecil. Percabangan dari akar tersebut memungkinkan tanaman untuk mendapat unsur hara maupun mineral penting yang terdapat di dalam tanah. Untuk ujung akar (*apex radicles*) masih terus mengalami pertumbuhan yang terdiri dari jaringan yang muda yang terus akan tumbuh. Pertumbuhan dengan perpanjangan akar yang memperluas

daerah perakaran. Pada bagian ini terbagi menjadi beberapa zona yaitu zona pematangan, perpanjangan, dan zona pembelahan. Akar tanaman jambu biji berwarna putih kecoklatan atau krem (Fikri, 2019).

5. Menurut Setiawan et al. (2016), batang krokot memiliki perbedaan warna antara bagian atas dengan bagian dasar batang dimana warna berubah seiring dengan bertambahnya umur, batang yang masih muda cenderung berwarna kecoklatan sampai putih yang kemudian berubah menjadi coklat dengan bertambahnya umur. Tanaman krokot menyimpan kelembapan di daun dan memiliki batang yang berdaging, bentuk daun krokot lonjong dan permukaan yang lebar, daun krokot memiliki venasi di bagian tengah daun yang membagi daun menjadi dua bagian yang simetris, permukaan daun yang halus dan tebal memiliki panjang daun 1-5 cm (Setiawan et al., 2016). Daun krokot tidak bertangkai, bentuk seperti bulat telur, halus, sukulen (daun berdaging dan berair), mengkilap dan memiliki panjang yang bervariasi dari 0,5 - 2 inci. Tangkai daun pendek dengan panjang sekitar 1-1,5 mm dan ketebalan 0,5 mm dengan permukaan atas daun berwarna hijau dan permukaan bawah daun berwarna kemerahan (Kumar et al., 2018).
6. Tumbuhan miana memiliki batang herbal, tegak atau berbaring pada pangkalnya dan merayap tinggi berkisar 30-150 cm, serta termasuk kategori tumbuhan basah yang batangnya mudah patah. Daun tunggal, helaian daun berbentuk hati, pangkal membulat atau melekok menyerupai betuk jantung dan setiap tepiannya dihiasi oleh lekuk-lekuk tipis yang bersambungan dan didukung tangkai daun dengan panjang tangkai 3-4 cm yang memiliki warna beraneka ragam dan ujung meruncing dan tulang daun menyirip berupa alur. Batang bersegi empat dengan alur yang agak dalam pada masing-masing sisinya, berambut, percabangan banyak, berwarna ungu kemerahan. Permukaan daun agak mengkilap dan berambut halus panjang dengan panjang 7-11 cm, lebar 3-6 cm berwarna ungu kecoklatan sampai ungu kehitaman (Nuyii, 2020).
7. Bawang merah merupakan komoditas sayuran penting bagi Indonesia karena menjadi sumber penghasilan masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi wilayah, sehingga dibudidayakan di hampir seluruh wilayah di Indonesia (BPS-Statistics Indonesia, 2020). Kebutuhan dan konsumsi bawang merah di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya (Burhan & Proyogo, 2018) karena pertumbuhan jumlah penduduk sehingga permintaan bawang merah terus bertambah. Hal ini menyebabkan usaha tani bawang merah

mempunyai prospek yang baik terhadap kesejahteraan petani Indonesia (Misran, 2015).

8. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman yang mudah tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia. Semua bagian tanaman kelapa dapat bermanfaat sebagai bahan pangan atau bahan kebutuhan lainnya. Potensi kelapa belum dikembangkan secara optimal sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa komersial, padahal minyak kelapa mempunyai potensi nutrisi yang baik. Minyak kelapa tersusun dari senyawa trigliserida dengan asam lemak sebagian besar terdiri dari asam lemak jenuh. Asam lemak tertinggi adalah asam laurat (C12) dengan jumlah 44–52% sedangkan asam miristat (C14) berjumlah 13–19%. Asam lemak C12 dan C14 adalah asam lemak rantai sedang (Medium Chain Fatty Acid) yang dapat meningkatkan proses metabolisme tubuh sehingga menghasilkan energi dengan cepat dan efisien (Ketaren, 1986).
9. Berdasarkan kandungan senyawa metabolit sekunder yang dimilikinya, daun sambung nyawa berpotensi untuk digunakan sebagai fitofarmaka dalam pencegahan penyakit vibriosis pada ikan kerapu macan. Ikan kerapu macan merupakan komoditas unggul air laut, bahkan saat harga tinggi harga jualnya dapat berkisar antara Rp250.000,00/kg hingga Rp350.000,00/kg bergantung pada kualitasnya (Saputra, 2018).
10. Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Indonesia maupun di negara lain. Tumbuhan ini umumnya tumbuh pada berbagai tipe tanah dan memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. Di Indonesia, tumbuhan ini dikenal dengan beberapa nama lokal antara lain badotan, rumput tahi babi (Jambi), rumput Belanda (Bengkulu), jukut bau, ki bau (Sunda), wedusan, tempuyak (Jawa), dus bedusan (Madura), empedu tanah (Kalimantan Tengah), mbora (Kalimantan Timur), buyuk-buyuk (Manado), tada-tada (Sulawesi Tengah), siangur (Batak Angkola Mandailing), sibaubau (Batak Toba) (Silalahi, 2018). Bandotan dapat digunakan sebagai obat tradisional karena mengandung senyawa fitokimia yang bermanfaat seperti terpenoid, alkaloid, minyak atsiri, saponin dan fenolik yang berperan dalam menghambat pertumbuhan bakteri (Suryati et al., 2016).
11. Binahong (*A. cordifolia*) memiliki morfologi khusus dengan panjang bisa mencapai +/- 5 m, Akar berbentuk rimpang, berdaging lunak, Batang lunak, silindris, saling membelit, bagian dalam solid, permukaan halus, terkadang

membentuk semacam umbi yang melekat di ketiak daun dengan bentuk tak beraturan dan bertekstur kasar. Daun tanaman ini merupakan daun tunggal, bertangkai pendek, berwarna hijau, bentuk jantung, panjang 5-10 cm, lebar 3-7 cm, ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi rata, permukaan licin. Sedangkan bunganya memiliki ciri-ciri berbentuk tandan, bertangkai panjang, muncul di ketiak daun, mahkota berwarna krem keputih-putihan, panjang helai mahkota 0,5-

1 cm. Tanaman binahong berkembangbiak secara generatif (biji), tetapi lebih sering secara vegetatif melalui akar rimpang (Mus, 2008; Dadiono, 2014).

12. Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) adalah jenis tanaman asal famili Lamiaceae yang sudah digunakan dalam pengobatan tradisional di India, Tiongkok, Asia Tenggara, dan Australia utara karena aktivitas antioksidan, anti-inflamasi, anti-hipertensi, antidiabetes, anti-mikroba, dan diuretikum yang dimilikinya (Faramayuda et al., 2021).
13. Tanaman brotowali merupakan tumbuhan liar di hutan, ladang atau ditanam dekat pagar. Biasa ditanam sebagai tumbuhan obat. Menyukai tempat panas, termasuk golongan perdu, memanjat, tinggi batang sampai 2,5 m. Batang sebesar jari kelingking, berbintil rapat, rasanya pahit. Daun tunggal bertangkai berbentuk seperti jantung atau agak bulat telur berujung lancip panjang 7- 12 cm, lebar 5-10 cm. Bunga kecil warna hijau muda berbentuk tandan semu. Secara umum di dalam tanaman *Tinospora cordifolia* terkandung berbagai senyawa kimia, antara lain alkaloid, damar lunak, pati, glikosida, pikroretosid, harsa, zat pahit pikroretin, tinokrisposid, berberin, palmatin, kolumbin dan kaokulin atau pikrotoksin (Malik, 2015).
14. 2,5 m. Batang sebesar jari kelingking, berbintil rapat, rasanya pahit. Daun tunggal bertangkai berbentuk seperti jantung atau agak bulat telur berujung lancip panjang 7- 12 cm, lebar 5-10 cm. Bunga kecil warna hijau muda berbentuk tandan semu. Secara umum di dalam tanaman *Tinospora cordifolia* terkandung berbagai senyawa kimia, antara lain alkaloid, damar lunak, pati, glikosida, pikroretosid, harsa, zat pahit pikroretin, tinokrisposid, berberin, palmatin, kolumbin dan kaokulin atau pikrotoksin (Malik, 2015).
15. Ciplukan ialah salah satu tanaman yang hidup subur secara liar diperemukiman, ciplukan lebih mudah ditemukan didaerah ladang atau persawahan (Sarumaha, M., 2022a). Walaupun tumbuh secara liar namun buah dari ciplukan memiliki segudang khasiat yang sangat baik untuk kesehatan tubuh. Salah satu manfaatnya

adalah mengatasi masalah hipertensi, kencing manis, serta sebagai obat tradisional sariawan (Surur, M., 2020).

16. Tanaman Pala merupakan tanaman asli Indonesia yang pada awalnya berkembang di daerah Banda dan sekitarnya (Rismunandar, 1992). Selanjutnya tanaman pala menyebar dan berkembang di Sulawesi Utara sampai ke Aceh (Sunanto, 1993). Khususnya di Kabupaten Kepulauan Sangihe, tanaman pala merupakan salah satu tanaman perkebunan utama yang menjadi andalan daerah. Luas areal tanam pala di daerah ini pada Tahun 2014 tercatat seluas 4.156,90 ha, yang tersebar di semua kecamatan.
17. Selain daun dan biji buah pepaya, getah tanaman pepaya juga dapat digunakan sebagai antihelmintik. Getah pepaya mengandung sistein proteinase (CPs).17 Enzim ini bekerja melemahkan kutikel dengan menjadikan protein yang ada pada kutikel cacing sebagai target yang akan menyebabkan lisisnya kutikel cacing. Rupturnya kutikel ini menyebabkan jaringan internal cacing akan keluar dan cacing akan mati.
18. Pada penelitian (Buttle 2011). Kencur merupakan tanaman obat yang bernilai ekonomis cukup tinggi sehingga banyak dibudayakan (Muhafidzah, 2010). Kencur mempunyai kandungan kimia antara lain minyak atsiri 2,4-2,9% yang terdiri atas etil parametoksi sinamat (30%), kamfer, borneol, sineol, penta dekanol. Adanya kandungan etil para meloksi sinamat dalam kencur yang merupakan senyawa turunan sinamat (Prabawati Tuti, 2018).
19. Daun jambu biji merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan cepat, berbunga dan berbuah sepanjang tahun di daerah yang beriklim sedang dan suhu tropis. Tumbuhan jambu biji memiliki bunga dengan panjang 1,5-2 cm dan panjang 3,8 cm yang terdiri dari empat sampai lima kelopak berwarna putih (Angulo-Lopez et al., 2021). Daun jambu biji berupa helaian daun tunggal, bertangkai pendek, helai daun berbentuk bulat memanjang, dan ujung daun yang meruncing (Kemenkes RI, 2017).
20. Daun sirih
Daun sirih (*Piper betle* L) merupakan tanaman yang paling sering digunakan untuk pengobatan dan telah terbukti secara ilmiah memiliki aktivitas sebagai antibakteri. Tanaman Bundung (*actinuscirpus grossus*) banyak ditemukan di Kalimantan dan berkhasiat sebagai antimikroba. Kulit Jeruk nipis (*citrus aurantifolia*) memiliki efek antioksidan dan kandungan senyawa kimia

yang berkhasiat dalam pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh aktivitas antioksidan kombinasi infusa daun sirih (*piper betle* L), (Kurniawati et al., 2020).

21. Buah mentimun

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu sayuran yang cukup digemari di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari laporan Badan Pusat Statistik (2021) bahwa mentimun merupakan lima besar komoditas sayuran yang paling banyak dikonsumsi setelah kangkung, bayam, tomat dan terong. Khasiat mentimun yang baik untuk kesehatan menjadi alasan tingginya konsumsi sayuran ini. Menurut Agustin dan Gunawan (2019) mentimun mengandung zat metabolit sekunder seperti: alkaloid, fenolik, flavonoid, terpenoid dan saponin. Kandungan zat metabolit sekunder tersebut berperan sebagai antioksidan, membantu dalam mempertahankan kesehatan kulit dan antimikroba. Konsumsi jus mentimun juga terbukti dapat mengurangi tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi (Yanti et al., 2019) baik pada lansia (Ivana et al., 2021) dan wanita produktif (Ahmad & Nurdin, 2019).

22. Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman yang berasal dari wilayah Indomalaya yang kemudian disebarkan oleh pedagang ke Arab dan daerah mediterania Jahe yang berasal dari keluarga tanaman *Zingiberaceae*, telah lama dikonsumsi sebagai bumbu dapur, tanaman obat, dan suplemen makanan. Jahe secara empiris banyak digunakan sebagai minuman kesehatan. Hal ini karena jahe mengandung shogaol dan gingerol yang memiliki aktivitas sebagai antiemetik. Penelitian menunjukkan bahwa 6shogaol, 6-gingerol dan zingerone dapat menghambat respon dari Reseptor 5-HT₃ yang mana berperan dalam proses mual muntah. Gingerol juga dapat berefek sebagai analgesik, sedatif, antipiretika dan motilitas gastrointestinal Penelitian lain menunjukkan efek imunomodulator dari jahe (*Zingiber officinale*), *Salvia officinalis* dan, *Syzygium aromaticum*, dalam bentuk minyak esensial yang diujikan pada sel tikus. Jahe dapat digunakan untuk membantu mengobati batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, masuk angin, bronchitis, nyeri lambung, nyeri otot, vertigo, mual saat hamil, osteoarthritis gangguan system pencernaan, rasa sakit menstruasi, kanker, sakit jantung, fungsi otak terganggu, penyakit infeksi, asma, produksi air susu ibu rendah, gairah seksual rendah dan stamina tubuh rendah. (Medi Andriani et al. 2021).

23. Kunyit (*Curcuma longa* Linn) merupakan tanaman herbal yang mempunyai khasiat sebagai anti inflamasi. Kunyit telah dikenal oleh banyak kalangan masyarakat karena mudah diperoleh serta harganya yang cukup murah dan umum digunakan sebagai bumbu masakan. Tanaman kunyit memiliki rimpang dengan bentuk bulat panjang dan bercabang-cabang. Daging rimpang kunyit berwarna jingga kekuningan dan memiliki aroma khas dengan rasa agak pahit dan pedas.(Norman Fahryl, 2019). Kunyit telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat. Hal tersebut dikarenakan kunyit memiliki beberapa khasiat seperti antibakteri, antitumor, anti inflamasi, antioksidan, antiseptik, selain itu kunyit juga memiliki manfaat dalam membantu menurunkan kadar lemak, kolesterol dalam darah dan hati. Kunyit memiliki berbagai senyawa aktif yang diduga memiliki berbagai manfaat dalam kesehatan seperti kurkuminoid turmerone, atlantone, dan zingiberon. (Novita Carolia, 2019).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang di dalam organ dalamnya mengandung zat yang berkhasiat obat atau digunakan dalam pengobatan tradisional, seperti buah, daun, batang, rizome (Munir et al., 2022).

Pengobatan tradisional harus mengacu kepada pengembangan metode atau cara pengobatan tradisional, pengembangan keterampilan tenaga pengobatan tradisional dan pembangunan sarana pengobatan tradisional. Kemajuan dan pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat mendukung pengobatan tradisional, seperti yang sudah dilakukan di beberapa negara yang kemudian mampu dijual di pasaran. Dengan pengembangan pengobatan tradisional yang disertai dengan dukungan ilmiah terhadap tanaman obat herbal, akan dapat meningkatkan daya saing pengobatan tumbuhan obat tradisional dengan sistem pengobatan modern (Wijayakusuma, 2017).

Berbagai ramuan dari daun, akar, buah, kayu dan umbi-umbian telah digunakan sejak lama untuk mendapatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit, yang dikenal sebagai pengobatan tradisional. Semakin tersohornya istilah *back to nature*, semakin mendorong pemanfaatan tumbuhan yang berefek terhadap kesehatan serta semakin sering dilakukannya kajian atau studi terkait herba oleh para ilmuwan. hutan tropis yang sangat luas beserta keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya merupakan sumber daya alam yang tak ternilai harganya. Indonesia juga dikenal sebagai gudangnya tumbuhan obat tradisional sehingga mendapat julukan *live laboratory* (Nasution, 2018).

Penggunaan bahan alami khususnya tumbuhan obat pada saat ini cenderung meningkat. Tumbuhan obat yang diolah sebagai obat tradisional sejak jaman dahulu telah banyak digunakan oleh manusia, terutama masyarakat menengah ke bawah, namun dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, banyak jenis tumbuhan obat yang sudah diolah dan dikemas secara moderen. Penggunaan produk hasil pengolahan tumbuhan obat secara modern ini kemudian berkembang menjadi pola hidup sehat yang alami (Yasir, 2018).

C. Perbedaan antara pengobatan tradisional dan modern

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan dasar pada manusia yang sangat penting di dalam kehidupan sehingga sering dikatakan bahwa kesehatan merupakan segala-galanya bagi kehidupan kita sehari-hari. Oleh dengan itu setiap kegiatan dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, partisipatif, perlindungan, dan berkelanjutan yang sangat penting artinya bagi pembentukan sumber daya manusia di Indonesia. Kondisi Indonesia sebagai negara yang berkembang belum cukup mampu untuk menangani segala kebutuhan pelayanan kesehatan dan menjadikannya sebagai pelayanan gratis untuk warga negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Permasalahan distribusi akses layanan kesehatan adalah hal yang tidak lagi bisa dipungkiri saat ini. Masalah accessibility dimana semua fasilitas yang baik dan tenaga-tenaga ahli masih terpusat di kota-kota besar, sehingga belum terjangkau oleh masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Selain karena keanekaragaman budaya dalam pengobatan tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dianggap masih konvensional atau tak ada standarisasi obat tradisional melalui program keilmuan atau pengembangan berbasis ilmiah. Terdukung dengan adanya kondisi sumber daya alam yang ada di hutan Indonesia, maka dari itu sistem pengobatan tradisional tumbuh dan berkembang sejak adanya kehidupan suku-suku bangsa yang ada di muka bumi. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya pengetahuan-pengetahuan mereka dalam sistem pengobatan tradisional berdasarkan sejarah perjalanan kehidupan suku bangsa tertentu. Pengobatan tradisional itu disebut juga sebagai pengobatan alternatif, dimiliki pada umumnya masyarakat menurut pola-pola kebudayaan mereka dalam bentuk pengetahuan aslinya.

Pengobatan tradisional disebut sebagai budaya dalam kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah dan suku-suku bangsa. dan menurut keanekaragaman persepsi sehat dan sakit mereka (Mardiyanti, am. 2022).

Perbedaan pengobatan tradisional dan pengobatan modern ini merupakan topik yang memiliki banyak sisi yang berbeda untuk kesesuaian mencari satu gaya pengobatan dibandingkan dengan pengobatan yang lain. Kebanyakan orang akan mencari dokter atau ahli terapis pengobatan tradisional sesuai dengan keyakinan dalam mengobati penyakitnya. Metode pengobatan moderen itu berdasarkan pada pengetahuan, bukti klinis dan pengkajian ilmiah yang mendalam, sedangkan Metode pengobatan tradisional berdasarkan pada kebiasaan secara turun-temurun yang telah ada lebih lama dari pada pengobatan modern dan mereka adalah bagian penting dari sejarah. Harus diingat bahwa setiap kategori perawatan kesehatan memiliki keunggulan masing-masing dan keterbatasan tertentu dan tidak ada satu jenis pengobatan pun memiliki semua jawaban terhadap semua penyakit. Perbedaan yang paling mendasar pada pengobatan modern dan pengobatan tradisional yaitu terletak pada cara mereka mengobati dan memahami suatu penyakit. Pengobatan medis memandang penyakit hanya sebagai suatu kondisi biologis yang ditandai dengan kelainan pada fungsi atau struktur organ-organ tertentu atau seluruh sistem organ. Sedangkan pengobatan alternative atau pengobatan tradisional menganggap penyakit lebih dari itu selain biologis mereka juga melibatkan aspek spiritual, psikologis dan sosial tertentu dari orang yang terkena. Ini yang kadang-kadang sering diabaikan oleh pengobatan modern (Mardiyanti, am. 2022).

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif non eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010).

B. Waktu dan Tempat

Akan dilakukan pada tanggal 1 Juni – 20 Juni 2024 di Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara.

C. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dari penelitian ini yaitu masyarakat adat Rampi dan sampelnya yaitu tokoh adat, individu (orang), tetua yang sudah berpengalaman dalam hal pengobatan penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang disusun dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto, 2010)

E. Prosedur Penelitian

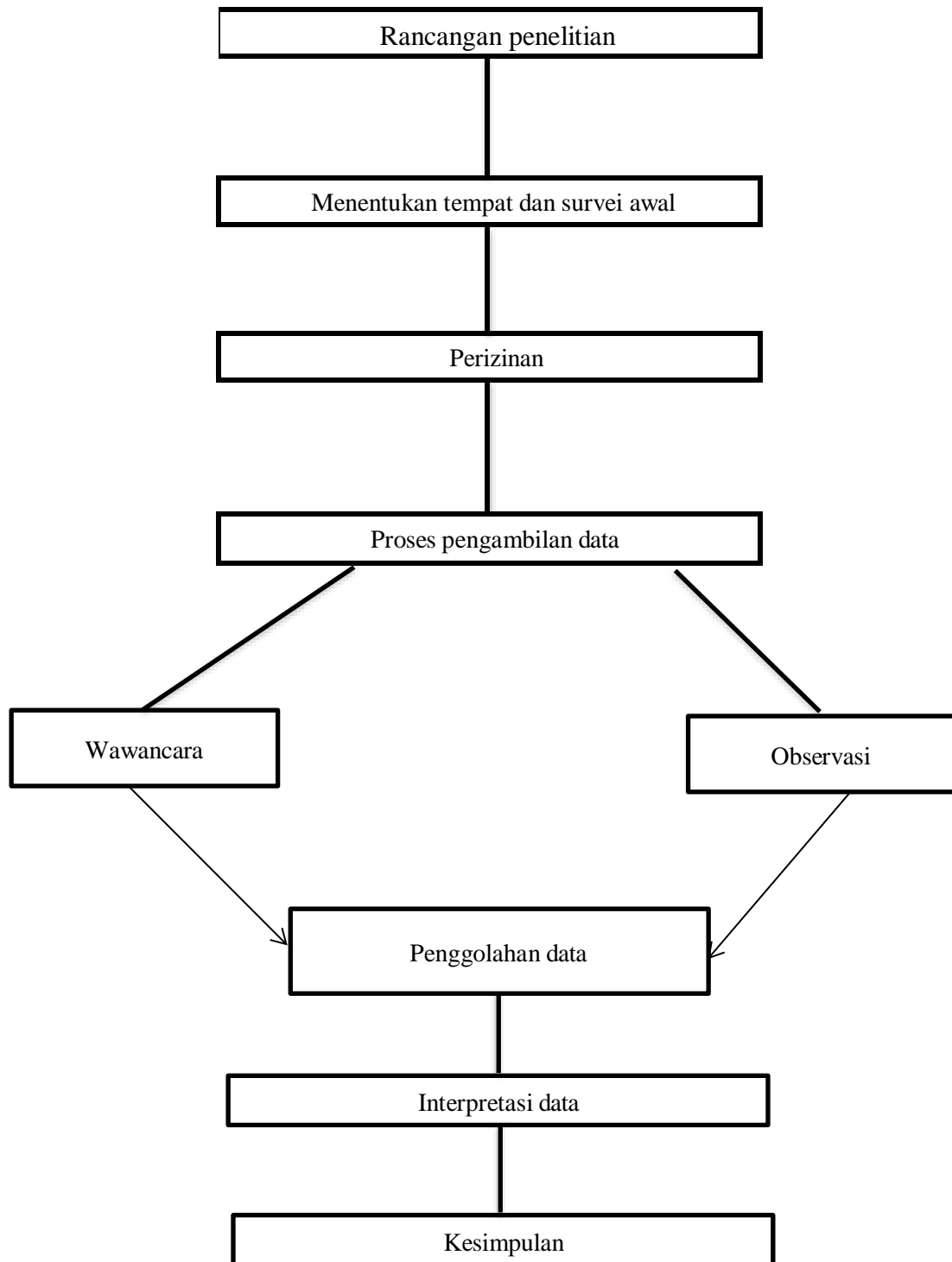
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam, langsung dari sumber datanya. Observasi (pengamatan) dilakukan untuk mengamati secara langsung keadaan dilapangan dan menggali informasi mengenai sumber data dari tanaman yang digunakan, cara mramu, dan cara pengobatan. Dokumentasi untuk penelitian ini berupa foto atau vidio menggunakan kamera.

F. Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : kamera untuk dokumentasi dan alat tulis. Adapun bahan yang digunakan yaitu : kertas kusiner

dan setiap jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adat Rampi.

G. Alur Penelitian



E. Analisis Data

Dalam prosedur penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan saat penelitian dilakukan. Kualitas analisis data selama di lapangan lebih difokuskan dengan pengumpulan data. Pengumpulan data yang terkumpul melalui wawancara kepada informan mengenai jenis - jenis tanaman obat, cara pengobatan dan tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif tentang kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa sering tumbuhan obat digunakan dalam pengobatan. Frekuensi sitasi dihitung menggunakan rumus berikut: Frekuensi Sitasi (%) = $(N/T) \times 100$ Keterangan:

N : Jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan berkhasiat obat

T : Total jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Informasi mengenai tumbuhan obat di masyarakat rampi dari 25 orang yang terdiri dari 3 desa yang ada di desa rampi Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan (Tabel 1). Kecamatan Rampi adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan ini memiliki karakteristik geografis yang unik, dengan wilayah pegunungan yang cukup terpencil dan akses transportasi yang menantang. sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dan peternakan. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi kopi, sayuran, dan hasil peternakan. Kecamatan Rampi, yang dikenal dengan keanekaragaman hayati dan kondisi alam yang subur, memiliki potensi besar di bidang tumbuhan tradisional. Wilayah ini menjadi habitat alami berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan kesehatan, ekonomi, dan pelestarian budaya lokal.

Tabel 1. Lokasi pengambilan data

No	Nama Etnis	Jumlah Informan (N=25)
1	Desa Rampi	13
2	Desa Onondowa	8
4	Desa Dodolo	4

Karakteristik informan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar informan adalah laki-laki sebanyak 16 orang (64%), dengan tingkat pendidikan yang paling banyak tamat SMP sebanyak 8 orang (32%), dan memiliki pekerjaan utama sebagai petani (60%). Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang paling banyak menghabiskan waktu informan. Kondisi rampi yang berada didaerah pegunungan, sehingga sumber penghasilan utamanya dari bercocok tanam.

Tabel 2. Karakteristik Informan

Karakteristik Informan (N=25)	Jumlah
Jenis kelamin	
Laki-laki	16
Perempuan	9
Pendidikan	
Tidak sekolah	2
Tidak tamat SD	4
Tamat SD/ sederajat	6
Tamat SMP/ sederajat	8
Tamat SMA/ sederajat	4

Tamat perguruan tinggi	1
Pekerjaan utama	
Penyehat	4
PNS/TNI/Polri	0
Petani	15
Pedagang	4
Jasa	0
Swasta	2

Di kecamatan Rampi ditemukan 21 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh 25 informan (Tabel 3). Tumbuhan obat ini terdiri dari 12 familia dan terbanyak berasal dari familia Cucurbitaceae (2 Spesies), yaitu *Momordica charantia*, *Cucumis sativus*. Tanaman dalam keluarga ini dapat digunakan sebagai makanan, obat herbal, dan bahan kecantikan. Tanaman mudah tumbuh di berbagai kondisi, bahkan di kecamatan rampi. Penelitian mengenai spesies *Momordica charantia* (pare) dan *Cucumis sativus* (mentimun) menunjukkan berbagai manfaat kesehatan dan potensi aplikasi dalam bidang pertanian serta pengobatan. *Momordica charantia* dikenal memiliki sifat hipoglikemik yang signifikan, yang dapat membantu dalam pengelolaan diabetes mellitus. Penelitian menunjukkan bahwa ekstrak dari pare dapat menurunkan kadar glukosa darah pada model hewan percobaan, menunjukkan potensi sebagai agen terapeutik dalam pengobatan diabetes (Dixit & Kar, 2010). Selain itu, senyawa bioaktif dalam pare, seperti flavonoid dan polifenol, berkontribusi terhadap efek antioksidan dan anti-inflamasi, yang mendukung kesehatan secara keseluruhan (Zhang et al., 2022). Di sisi lain, *Cucumis sativus* juga memiliki banyak manfaat kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa mentimun mengandung senyawa fenolik yang tinggi, yang berkontribusi pada aktivitas antioksidan (Agarwal et al., 2012). Selain itu, konsumsi mentimun telah terbukti berpengaruh positif terhadap penyerapan glukosa melalui membran mukosa usus, yang dapat membantu dalam pengelolaan diabetes (Amalia et al., 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa ekstrak kulit mentimun memiliki aktivitas antimikroba yang signifikan, yang dapat digunakan dalam pengembangan produk kesehatan (John et al., 2018).

Tabel 3 menunjukkan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun. daun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan karena kandungan senyawa bioaktif yang beragam dan kemudahan aksesnya. Penelitian menunjukkan bahwa daun dari berbagai spesies tumbuhan memiliki sifat terapeutik dan kosmetik yang signifikan. Penggunaan daun dalam berbagai bentuk, baik sebagai ramuan, ekstrak, maupun dalam produk kosmetik, menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesehatan dan kecantikan.

Tabel 3. Jenis Tanaman

No	Nama Spesies/ Nama lokal	Nama Famili	Bagian	Khasiat	Komposisi Ramuan	Frekuensi Sitasi (%)
1	<i>Momordica charantia</i> (Pare)	Cucurbitaceae	Daun	Sebagai obat cacar dan melancarkan pencernaan	Ambil 4 lembar daun paria kemudian remas hingga hancur dan tambahkan parutan kunyit dan siap untuk dibalurkan kebagian tubuh yg terkena cacar. Kemudian Ambil 5 lembar daun pareh lalu cuci bersih kemudian ditumbuk menjadi serbuk, kemudian ambil serbuk secukupnya dicampur air panas secukupnya lalu aduk hingga rata lalu disaring, minum 2-3 kali sehari obat untuk sakit perut.	24
2	<i>Allium fistulosum</i> (Bawang Kecil)	Amaryllidaceae	Daun	Sebagai obat demam/panas	Ambil 5 lembar daun bawang kecil lalu campur dengan irisan bawang merah dan minyak kelapa secukupnya lalu balurkan ke badan anak kecil yang sedang demam/panas.	16

3	<i>Curcuma longa</i> (Kunyit)	Zingiberaceae	Rimpang	Sebagai luar/luka iris	obat	Cuci umbi kunyit lalu parut kemudian oleskan pada bagian luka irisan.	32
4	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Jeruk Nipis)	Rutaceae	Buah	Sebagai batuk	obat	Ambil buahnya sebanyak 5 buah yang telah tua dan banyak airnya kemudian peras, lalu campurkan dengan madu sebanyak 3 sendok aduk hingga rata lalu diminum.	16
5	<i>Psidium guajava</i> (Jambu)	Myrtaceae	Daun muda	Sebagai diare	obat	Ambil daun mudanya sebanyak 4 lembar kemudian rebus dengan air sebanyak dua gelas setelah mendidih dinginkan dan siap untuk diminum sebanyak 1 gelas.	16
6	<i>Psidium guajava</i> (Akar Pohon Jambu)	Myrtaceae	Akar	Sebagai sakit perut	obat	Cuci bersih akar jambu yang akan digunakan kemudian direbus dengan air secukupnya setelah itu air rebusannya disaring satu gelas dan siap untuk diminum.	8
7	<i>Portulaca oleracea</i> (Krokot)	Portulacaceae	Daun dan batang	menurunkan demam dan usus buntu		Bersihkan daun krokot dan batangnya kemudian haluskan lalu rebus dan air dari hasil rebusan tersebut digunakan untuk mengompres bagian tubuh yg sakit atau bagian usus buntu.	8

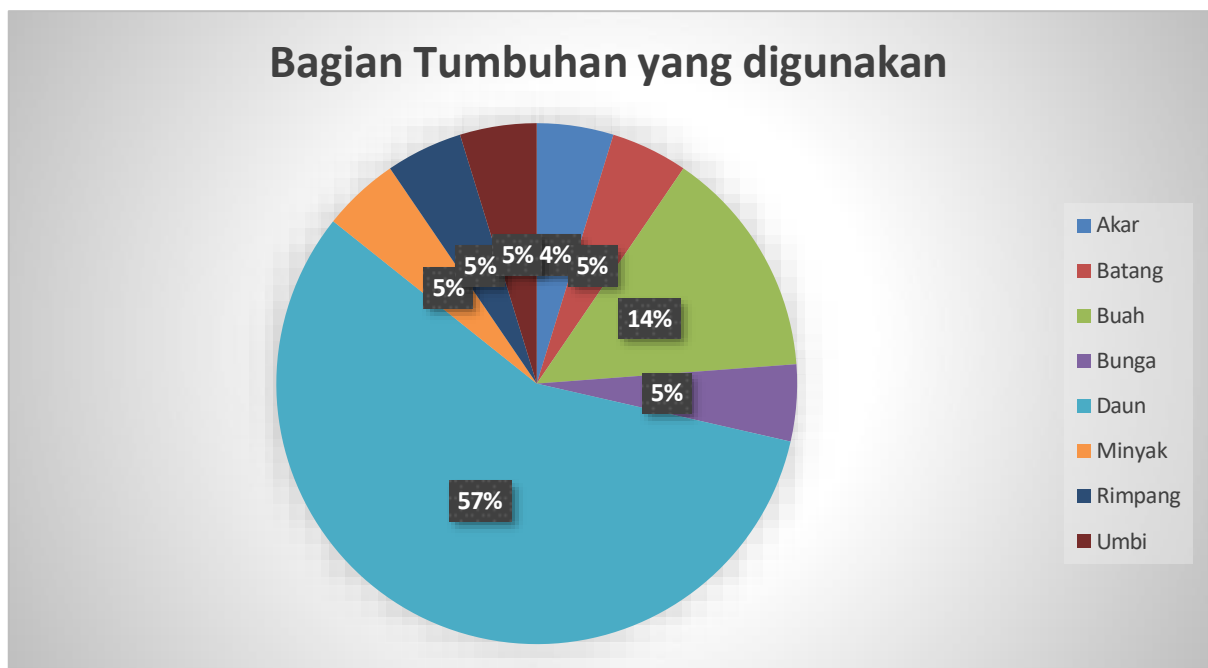
8	<i>Cucumis sativus</i> (Semanggi hutan/mentimun kecil)	Cucurbitaceae	Daun dan Batang	Sebagai bahan masker tradisional	Bersihkan terlebih dahulu bagian daun dan batang lalu haluskan kemudian aplikasikan pada waja jika sudah mengering bilas dengan air	12
9	<i>Coleus scutellarioides</i> (Mayana)	Lamiaceae	Daun	Sebagai obat muntah darah	Ambil 5-7 lembar daun mayana dan bersihkan kemudian rebus dengan air secukupnya setelah menindih ambil air rebusan sebanyak satu cangkir dinginkan dan siap untuk diminum 3x1 dimum ketika muntah darah.	12
10	<i>Allium cepa</i> (Bawang Merah)	Amaryllidaceae	Umbi	Sebagai obat urut/pijit tradisional	Ambil 2 biji bawang merah lalu iris tipis-tipis kemudian tambahkan sedikit minyak kelapa dan siap untuk dioleskan pada bagian tubuh yang pegal atau digunakan sebagai bahan urut/pijit tradisional.	20
11	<i>Cocos nucifera</i> (Minyak Kelapa)	Arecaceae	Minyak	Bahan pengobatan tradisional/bahan urut/pijit	Digunakan langsung atau sebagai bahan campuran seperti pada bawang merah	20

12	<i>Gynura procumbens</i> (Sambung Nyawa)	Asteraceae	Daun	Menurunkan tekanan darah	Ambil daun sebanyak 4-7 lembar kemudian cuci bersih lalu direbus dengan air sebanyak 2 cangkir setelah mendidih dinginkan lalu minum air rebusannya sebanyak 2 gelas sehari.	12
13	<i>Ageratum conyzoides</i> (Bandotan)	Asteraceae	Daun	Luka luar/bisul	Cuci bersih daun binahong sebanyak 4 lembar lalu haluskan kemudian tempelkan pada bagian tubuh yg terkena bisul.	8
14	<i>Anredera cordifolia</i> (Binahong)	Basellaceae	Daun	Penyembuhan luka luar	Cuci bersih daunnya sebanyak 5 lembar kemudian haluskan setelah halus balurkan pada bagian luka atau bagian yg teriris	8
15	<i>Piper betle</i> (Sirih)	Piperaceae	Daun	Obat untuk gusi yang bengkak	Ambil daun sirih 5-6 lembar bersihkan kemudian rebus dengan 3 gelas air sampai mendidih, lalu angkat dan saring tambahkan sedikit garam selanjutnya untuk kumur-kumur 3 kali sehari saat mengalami pembengkakan pada gusi/mulut.	12

16	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Kumis Kucing)	Lamiaceae	Daun	Obat hipertensi	Cuci bersih daun kumis kucing 6 lembar kemudian jemur hingga kering setela kering rebus dengan air secukupnya lalu setelah mendidih dinginkan dan saring dan minum segelas sehari secara teratur ini digunakan untuk mengatasi hipertensi	16
17	<i>Tinospora crispa</i> (Brotowali)	Menispermaceae	Batang	Sebagai luka luar	obat Ambil daun brotowali 3 lembar kemudian cuci bersih tumbuk hingga halus lalu tempelkan pada bagian luka, ganti 2 kali sehari atau cuci luka dengan rebusan batang brotowali juga	12
18	<i>Celosia argentea</i> (Boroco)	Amaranthaceae	Bunga	Sebagai hipertensi	obat Ambil bunga boroco segar sebanyak 30 gram direbus dengan 1 gelas air hingga mendidih kemudian dibagi menjadi dua bagian untuk diminum pada pagi dan sore untuk mengatasi hipertensi.	12
19	<i>Physalis angulata</i> (Ciplukan)	Solanaceae	Buah	Sebagai bisul	obat Ambil daun ciplukan sebanyak satu seper dua genggam ducuci bersih lalu haluskan dan balurkan pada bagian bisul kemudian dibalut	8

						diganti 2 kali sehari	
20	<i>Myristica fragrans</i> (Pala)	Myristicaceae	Buah	Sebagai sariawan	obat	Obat sariawan getah buahnya yang masih hijau ditambah air sebagai obat kumur	12
21	<i>Carica pepaya</i> L. (pepaya)	Caricaceae	Buah	Luka bakar		Ambil buah pepaya mudah lalu ambil getahnya dan oleskan ke bagian tubuh yang luka bakar untuk mencegah lepuh dan menghilangkan rasa sakit	12
22	<i>Kaempferia galanga</i> (kencur)	Zingiberaceae	Umbi	Sakit perut dan obat batuk	dan	Cuci bersih umbi kencur lalu haluskan atau diparut kemudian rebus dengan air secukupnya dan hasil dari air rebusan disaring lalu minum setengah cangkir untuk obat batuk dan sakit perut.	12

23	<i>Zingiber officinale</i> (jahe)	Zingiberaceae	Rimpang	Obat asma	Ambil 3 jari jahe lalu diparut dan campurkan dengan 3 sendok teh minyak kayu putih dan gosokkan kebagian dada dan punggung untuk mengatasi asma.	16
----	-----------------------------------	---------------	---------	-----------	--	----



Gambar 1. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan oleh informan

Dari grafik ini, terlihat bahwa daun (57%) merupakan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan dibandingkan dengan bagian lain seperti akar, batang, buah, bunga, minyak, rimpang, atau umbi. Ini menunjukkan bahwa daun memiliki manfaat atau nilai kegunaan yang lebih tinggi dalam konteks tertentu, seperti pengobatan, makanan, atau lainnya.

Tabel. 4. Jumlah Tanaman yang digunakan sebagai Etnomedisin dan Etnokosmetik

No	Jenis Tanaman	Jumlah Tanaman	Persentase
1	Etnomedisin	23	95,83
2	Etnokosmetik	1	4,17

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman (95,83%) dimanfaatkan untuk keperluan etnomedisin, yang berkaitan dengan pengobatan tradisional, sementara hanya sebagian kecil (4,17%) digunakan untuk etnokosmetik, yaitu produk kecantikan tradisional. Dengan total 24 jenis tanaman, sebanyak 23 jenis digunakan untuk pengobatan tradisional, dan hanya 1 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai kosmetik tradisional. Data ini menggambarkan dominasi pemanfaatan tanaman dalam bidang kesehatan dibandingkan dengan penggunaannya dalam produk kecantikan

B. PEMBAHASAN

Pengumpulan data di masyarakat adat Rampi dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 25 informan yang terdiri dari tokoh adat, tetua masyarakat, dan individu yang memiliki pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan obat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Informasi yang digali mencakup jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaat pengobatan atau perawatan yang diberikan. Pendekatan ini penting untuk mendokumentasikan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Rampi. Observasi langsung dilakukan untuk mencatat kondisi lapangan, seperti keberadaan dan ketersediaan tumbuhan obat di sekitar permukiman. Peneliti mengamati proses pengolahan tumbuhan obat, mulai dari pengambilan bahan di alam hingga pemanfaatannya sebagai ramuan obat. Misalnya, daun pare digunakan untuk mengobati diabetes dengan cara dihancurkan, dicampur bahan tambahan seperti kunyit, lalu diaplikasikan pada tubuh. Dokumentasi berupa foto turut digunakan untuk merekam data visual yang mendukung penelitian, seperti jenis tanaman, teknik pengolahan, dan cara penggunaannya. Pendekatan ini juga selaras dengan metode penelitian etnobotani yang menekankan pada pencatatan hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam konteks budaya dan tradisi lokal. Menurut Silalahi dkk. (2018), wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pengamatan langsung di lapangan sangat efektif dalam menggali informasi terkait penggunaan tanaman obat. Selain itu, dokumentasi yang menyertakan foto dapat menjadi arsip penting untuk keperluan pelestarian budaya dan pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di tiga desa di Kecamatan Rampi: Desa Rampi, Desa Onondowa, dan Desa Dodolo. Karakteristik geografis wilayah yang berupa daerah pegunungan membuat akses terhadap fasilitas kesehatan modern terbatas, sehingga masyarakat lebih mengandalkan tumbuhan lokal sebagai sumber pengobatan. Dengan kondisi geografis ini, pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai obat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Teknik pengumpulan data

seperti ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang akurat, relevan, dan kontekstual, yang sangat penting untuk menjaga kelestarian pengetahuan tradisional. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran lengkap tentang kearifan lokal masyarakat adat Rampi dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang etnobotani dan etnomedisin.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat adat Rampi, Kabupaten Luwu Utara, menggunakan 24 jenis tumbuhan dari 12 famili yang berbeda untuk pengobatan tradisional. Dari 24 jenis tumbuhan tersebut, sebagian besar dimanfaatkan untuk tujuan etnomedisin (95,83%), sementara hanya sedikit yang digunakan untuk tujuan etnokosmetik (4,17%). Paling banyak digunakan adalah bagian daun (57%), diikuti oleh bagian buah dan akar yang masing-masing memiliki proporsi yang lebih kecil. Penelitian ini menegaskan bahwa pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman lokal lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan kosmetik alami di masyarakat tersebut. Penggunaan obat herbal di masyarakat adat Rampi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam dan tradisi budaya lokal. Tanaman-tanaman yang digunakan untuk pengobatan sebagian besar ditemukan di sekitar pemukiman masyarakat adat. Beberapa tanaman yang populer digunakan antara lain *Momordica charantia* (pare), *Allium fistulosum* (bawang kecil), dan *Cucumis sativus* (mentimun). Pare, misalnya, dikenal luas di masyarakat Rampi sebagai obat untuk diabetes dan gangguan pencernaan, sementara bawang kecil digunakan untuk pengobatan demam. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2017), yang menunjukkan bahwa tanaman seperti pare memiliki efek terapeutik dalam mengontrol kadar glukosa darah, sebuah indikasi bahwa masyarakat adat sering menggunakan tumbuhan yang telah terbukti khasiatnya secara empiris.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwisatyadini (2017) mengungkapkan bahwa pemanfaatan tanaman obat dalam masyarakat tradisional sering kali berasal dari pengetahuan turun-temurun yang disampaikan melalui generasi. Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai obat herbal di Rampi menunjukkan betapa dalamnya pemahaman masyarakat mengenai sifat terapeutik

berbagai tanaman. Kearifan lokal ini sangat berperan dalam menjaga keberagaman hayati dan juga memberikan alternatif pengobatan di luar pengobatan modern, yang sering kali kurang dapat diakses oleh masyarakat di daerah pedesaan. Sebagai contoh, penggunaan *Curcuma longa* (kunyit) untuk mengobati luka atau inflamasi adalah praktik yang umum di banyak masyarakat tradisional. Kunyit, yang banyak ditemukan di daerah tropis, termasuk di Kecamatan Rampi, dikenal karena kandungan kurkuminnya yang memiliki sifat anti-inflamasi dan antioksidan (Suharmiati dan Lestari, 2007). Dalam pengobatan tradisional, kunyit sering digunakan dalam bentuk parutan atau rebusan yang langsung diaplikasikan pada luka. Praktik ini juga diadopsi di banyak bagian dunia, dan hasil penelitian oleh Dwivedi et al. (2020) mendukung manfaat anti-inflamasi dari kunyit, yang menjadikannya pilihan populer dalam pengobatan berbagai penyakit kulit.

Meskipun sebagian besar penggunaan obat herbal lebih difokuskan pada pengobatan, seperti pengelolaan diabetes, gangguan pencernaan, dan perawatan luka, hanya sedikit tanaman yang dimanfaatkan untuk kosmetik tradisional, yaitu 1 dari 24 tanaman yang diteliti. Hal ini menyoroti fokus utama masyarakat adat Rampi pada penggunaan tumbuhan untuk tujuan kesehatan. Sebagai contoh, *Cucumis sativus* (mentimun) digunakan untuk masker wajah dan penghidrasi kulit, yang menunjukkan bahwa masyarakat juga memahami manfaat kosmetik alami yang berasal dari bahan tanaman. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan (2017), yang menunjukkan bahwa kosmetik alami sering kali dipilih karena efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan produk kosmetik modern yang mengandung bahan kimia sintetis. Secara keseluruhan, meskipun penggunaan obat herbal lebih dominan dibandingkan kosmetik alami, pemahaman masyarakat Rampi tentang manfaat kesehatan dari berbagai tumbuhan menunjukkan kedalaman pengetahuan tradisional mereka. Pemanfaatan tanaman ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan kesehatan lokal, tetapi juga dapat menjadi potensi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengarah pada pengembangan obat herbal terstandar dan produk kosmetik alami yang lebih aman dan terjangkau.

Etnomedisin adalah pendekatan tradisional dalam pengobatan yang

didasarkan pada pemanfaatan tumbuhan dan bahan alam lainnya oleh masyarakat adat. Istilah ini berasal dari kata "etnis" (etno) yang merujuk pada kelompok masyarakat tertentu, dan "medicine" yang berarti pengobatan. Dalam penelitian ini, etnomedisin menjadi praktik utama masyarakat adat Rampi dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan, dengan memanfaatkan 23 dari 24 jenis tanaman yang diteliti (95,83%). Tumbuhan yang digunakan seperti *Momordica charantia* (pare) dan *Psidium guajava* (jambu biji) diolah secara tradisional untuk mengobati diabetes, luka, dan diare. Pendekatan ini mencerminkan keahlian masyarakat adat dalam menggunakan sumber daya lokal untuk menjaga kesehatan tanpa bergantung pada obat-obatan modern. Etnomedisin tidak hanya fokus pada penggunaan tanaman sebagai obat tetapi juga melibatkan proses seleksi, pengolahan, dan aplikasi berdasarkan pengetahuan turun-temurun. Penelitian Silalahi dkk. (2018) menyebutkan bahwa etnomedisin sering kali menjadi sumber inspirasi untuk penemuan obat baru, karena banyak senyawa aktif yang ditemukan dari pengobatan tradisional. Misalnya, flavonoid dalam daun pare diketahui memiliki sifat antidiabetik dan antioksidan, yang berperan dalam pengelolaan diabetes (Chen et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa praktik etnomedisin memiliki dasar ilmiah yang kuat dan relevansi yang tinggi untuk penelitian farmasi modern.

Etnokosmetik, di sisi lain, adalah praktik tradisional yang melibatkan penggunaan tumbuhan sebagai bahan kosmetik alami. Berbeda dengan etnomedisin yang lebih berfokus pada pengobatan, etnokosmetik bertujuan mempercantik atau meningkatkan penampilan seseorang. Dalam penelitian ini, hanya 4,17% dari total tanaman yang dimanfaatkan untuk etnokosmetik, dengan *Cucumis sativus* (mentimun) sebagai contoh utama. Mentimun digunakan sebagai masker wajah dan penghidrasi kulit, yang mencerminkan kesadaran masyarakat Rampi akan manfaat estetika dari tumbuhan alami. Menurut Pangaribuan (2017), etnokosmetik memiliki keunggulan dibandingkan kosmetik modern karena menggunakan bahan alami yang lebih aman dan minim efek samping. Misalnya, mentimun mengandung senyawa fenolik dan vitamin yang dapat membantu melembapkan kulit, mengurangi iritasi, dan meningkatkan elastisitas kulit (John et al., 2018). Senyawa bioaktif dalam tanaman ini sering kali memiliki manfaat ganda, baik untuk

kesehatan maupun kecantikan, yang membuatnya populer dalam produk kosmetik alami. Etnokosmetik juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam. Pemanfaatan bahan lokal untuk kosmetik alami menunjukkan bagaimana masyarakat adat Rampi memanfaatkan keanekaragaman hayati untuk keperluan praktis sekaligus menjaga tradisi. Penelitian Noviantina dkk. (2018) menekankan pentingnya mendokumentasikan praktik etnokosmetik karena dapat menjadi alternatif yang ramah lingkungan dibandingkan produk kosmetik modern yang menggunakan bahan kimia sintetis.

Secara keseluruhan, etnomedisin dan etnokosmetik di masyarakat adat Rampi saling melengkapi, meskipun fokus utama adalah pada pengobatan tradisional. Keduanya mencerminkan kearifan lokal yang kaya, dengan pemanfaatan tumbuhan tidak hanya untuk kesehatan tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup. Melalui dokumentasi dan penelitian lebih lanjut, praktik ini dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah tinggi, baik untuk kesehatan maupun kecantikan, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal dan keanekaragaman hayati.

Masyarakat adat Rampi memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional melalui berbagai metode yang diwariskan secara turun-temurun. Cara penggunaan obat tradisional ini bervariasi tergantung pada jenis tanaman, bagian yang digunakan, serta tujuan pengobatan. Metode-metode utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pijat/urut, dibalur/diboreh, minum jamu, serta aplikasi langsung bahan alami ke tubuh. Pijat digunakan untuk mengatasi nyeri otot, patah tulang, atau terkilir. Biasanya, teknik ini melibatkan penggunaan minyak kelapa yang dicampur dengan bahan alami seperti bawang merah atau jeruk nipis. Menurut penelitian Suharmiati dan Lestari (2007), minyak kelapa memiliki sifat antiinflamasi yang dapat membantu meredakan nyeri otot dan mempercepat penyembuhan luka. Metode ini tidak hanya membantu secara fisik tetapi juga meningkatkan relaksasi melalui sentuhan langsung. Ramuan tumbuhan seperti daun pare atau kunyit dihancurkan terlebih dahulu, lalu dibalurkan ke bagian tubuh yang membutuhkan. Misalnya, daun pare digunakan untuk mengobati cacar, sementara kunyit digunakan untuk luka irisan. Penggunaan ini mencerminkan cara pengobatan

tradisional yang efektif karena bahan aktif dari tumbuhan langsung diserap oleh kulit. Kunyit, misalnya, diketahui mengandung kurkumin yang memiliki sifat antiinflamasi dan antibakteri (Dwivedi & Rasal, 2020). Metode ini juga sering digunakan untuk penyakit kulit atau peradangan. Jamu adalah cara tradisional lain yang sangat populer. Daun jambu biji, misalnya, direbus dan air rebusannya diminum untuk mengatasi diare, sedangkan air perasan jeruk nipis dicampur dengan madu untuk meredakan batuk. Penelitian Mulyani dkk. (2016) menunjukkan bahwa jamu, yang berbasis ramuan alami, efektif dalam pengobatan tradisional karena mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan alkaloid yang bermanfaat untuk kesehatan.

Beberapa bahan alami digunakan secara langsung pada tubuh. Misalnya, getah pepaya muda dioleskan pada luka bakar untuk mencegah lepuh dan mengurangi rasa sakit. Getah pepaya mengandung enzim papain yang membantu regenerasi jaringan kulit dan mempercepat penyembuhan luka (Fischer et al., 2022). Contoh lain adalah penggunaan daun sirih untuk antiseptik alami. Rebusan daun sirih digunakan sebagai obat kumur untuk mengatasi pembengkakan gusi atau infeksi mulut. Kandungan senyawa fenolik pada daun sirih memberikan efek antibakteri dan antijamur (Sholicha & Alfidhdhoh, 2020). Metode ini melibatkan merebus bahan tumbuhan untuk menghasilkan ekstrak cair yang kemudian diminum atau digunakan sebagai kompres. Misalnya, rebusan daun krokot digunakan untuk menurunkan demam, dan air rebusan batang brotowali dipakai untuk mencuci luka. Penelitian Zhang et al. (2022) mengungkapkan bahwa tanaman seperti brotowali mengandung senyawa antioksidan yang membantu mengurangi peradangan dan mempercepat penyembuhan luka.

Cara-cara ini mencerminkan keanekaragaman penggunaan obat tradisional di masyarakat adat Rampi, yang didasarkan pada pengetahuan empiris dan kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan karena memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia secara alami. Selain itu, metode-metode ini sering kali memiliki dasar ilmiah yang relevan, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi produk obat tradisional terstandar. Pelestarian praktik-praktik ini penting untuk menjaga

kearifan lokal dan keberlanjutan pengobatan berbasis alam di Indonesia.

Dalam penelitian ini, kelapa (*Cocos nucifera*) menjadi salah satu tanaman utama yang digunakan untuk keperluan etnokosmetik oleh masyarakat adat Rampi. Kelapa dimanfaatkan dalam bentuk minyak kelapa, yang dikenal luas karena sifatnya yang serbaguna, alami, dan bermanfaat untuk perawatan kulit serta rambut. Minyak kelapa digunakan langsung sebagai pelembap kulit untuk menjaga kelembapan, melindungi dari kekeringan, dan memberikan efek melembutkan. Kandungan asam laurat dan trigliserida rantai sedang dalam minyak kelapa membantu memperbaiki penghalang kulit dan mengunci kelembapan, menjadikannya sangat efektif untuk mengatasi kulit kering. Selain itu, minyak kelapa sering diaplikasikan sebagai minyak rambut untuk melembapkan kulit kepala, memperbaiki rambut yang rusak, mencegah ketombe, dan meningkatkan elastisitas rambut. Tidak hanya itu, minyak kelapa juga digunakan sebagai pelembut untuk area kulit kasar seperti tumit, siku, atau bibir pecah-pecah, berkat sifat emoliennya yang membantu regenerasi kulit.

Penggunaan minyak kelapa dalam etnokosmetik memiliki banyak keunggulan, termasuk sifatnya yang alami dan aman digunakan tanpa efek samping, serta ketersediaannya yang melimpah di daerah tropis seperti Kecamatan Rampi. Minyak kelapa tidak hanya berfungsi sebagai pelembap dan perawatan rambut, tetapi juga memiliki sifat antimikroba yang melindungi kulit dari bakteri dan jamur, menjadikannya cocok untuk berbagai jenis kulit, termasuk yang sensitif. Meskipun penggunaannya masih terbatas pada metode tradisional, minyak kelapa memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi produk kosmetik modern seperti lotion, masker rambut, atau pelembap kulit. Dengan pengembangan berbasis teknologi, minyak kelapa dapat menjadi produk bernilai tinggi di pasar, sekaligus melestarikan tradisi budaya lokal yang kaya akan kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

BAB 5

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keanekaragaman Kecamatan Rampi memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi dengan ditemukan 21 jenis tumbuhan dari 12 famili yang dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (57%), diikuti oleh bagian lainnya seperti buah, akar, dan rimpang.
2. Pemanfaatan Tumbuha Etnomedisin: Sebanyak 95,83% tumbuhan digunakan untuk pengobatan tradisional. Tumbuhan seperti *Momordica charantia* (pare) memiliki berbagai manfaat, termasuk antidiabetik, antioksidan, dan anti-inflamasi. Etnokosmetik: Sebanyak 4,17% tumbuhan dimanfaatkan untuk kosmetik alami, seperti *Cucumis sativus* (mentimun) untuk masker wajah dan pelembap kulit. Pare merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki manfaat kesehatan yang signifikan, termasuk efek antidiabetik, antioksidan, antibakteri, dan anti-inflamasi. Tanaman ini juga berpotensi digunakan dalam perawatan kulit dan rambut.
3. Masyarakat adat Rampi memanfaatkan tumbuhan secara tradisional untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti diabetes, luka, dan inflamasi. Praktik ini diwariskan secara turun-temurun dan merupakan bagian integral dari budaya lokal.

B. SARAN

Berikut adalah saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan:

1. Perlu dilakukan pelestarian keanekaragaman hayati di Kecamatan Rampi melalui perlindungan habitat dan edukasi masyarakat.
2. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi senyawa bioaktif tumbuhan dan potensi pengembangannya sebagai produk herbal terstandar.
3. Masyarakat lokal perlu diberdayakan untuk mengolah tumbuhan menjadi produk bernilai tambah guna mendukung ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiola, O. and Sunday, A. (2021). *Momordica charantia* schaefer leaf extract antibacterial efficacy, phytochemical screening, and toxicological studies. *Journal of Advances in Microbiology*, 120-127.
- Agarwal, M., Kumar, A., & Upadhyaya, S. (2012). Extraction of polyphenol, flavonoid from *emblica officinalis*, citrus limon, *cucumis sativus* and evaluation of their antioxidant activity. *Oriental Journal of Chemistry*, 28(2), 993-998.
- Amalia, F., Surialaga, S., & Rachmayati, S. (2014). Effect of *cucumis sativus* l on glucose absorption through intestinal mucosal membrane of wistar rat models. *Althea Medical Journal*, 1(1), 30-34.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPOM. (2019). *Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 Persyaratan Keamanan Dan Mutu Obat Tradisional*. Badan Pengawas Obat Dan Makanan, 1–37.
- Chen, F., Huang, G., Yang, Z., & Hou, Y. (2019). Antioxidant activity of *momordica charantia* polysaccharide and its derivatives. *International Journal of Biological Macromolecules*, 138, 673-680.
- Depkes RI. 1991. *Pedoman Teknis Penyediaan, Pengolahan, dan Penyaluran Makanan Rumah Sakit*, Jakarta: DepKes RI.
- Dixit, Y. and Kar, A. (2010). Protective role of three vegetable peels in alloxan induced diabetes mellitus in male mice. *Plant Foods for Human Nutrition*, 65(3), 284-289.
- Dwisatyadini, M. 2017. 'Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif', *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City*, 2, pp. 237–270.
- Dwivedi, P. and Rasal, V. (2020). Identification of ptpn1b inhibitors from *momordica charantia* and their enrichment analysis. *The Journal of Phytopharmacology*, 9(1), 38-45.
- Fischer, P., Gomes, G., Etcheverry, B., Rios, N., Chaves, P., Sotelo, E., ... & Machado, M. (2022). *Momordica charantia* extract modulates inflammatory response in human lymphocytes via suppression of $\text{tnf-}\alpha$. *Ars Pharmaceutica (Internet)*, 63(4), 320-334.
- Heru Setiawan, 2015. *Akumulasi dan distribusi logam berat pada vegetasi mangrove*

di pesisir Sulawesi Selatan jurnal ilmu kehutanan 7.1 :12-24.

Hughes, K., Ho, R., Butaud, J., Filaire, E., Ranouille, E., Berthon, J., ... & Raharivelomanana, P. (2019). A selection of eleven plants used as traditional polynesian cosmetics and their development potential as anti-aging ingredients, hair growth promoters and whitening products. *Journal of Ethnopharmacology*, 245, 112159.

Humaedi, M. A. 2016. *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Lkis:Yogyakarta.

Hidayati. 2016. *Perkembangan Bioteknologi Molekuler dalam Peningkatan Mutu Bibit Ternak*. Bahan Ajar. Fakultas Pertanian dan Peternakan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

Istiqomah, N., Hanifa, N. I., dan Sukenti, K. 2021. Study of Ethno Cosmetics Natural Care of Batujai Village Community, West Praya, Central Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*. 21(1):32-41.

Johansyah, A. 2020. Etnobotani Tumbuhan sebagai Kosmetik Alternatif pada Etnis Jawa di Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*.

John, S., Priyadarshini, S., Monica, S., Sivaraj, C., & Arumugam, P. (2018). In vitro antioxidant and antimicrobial properties of cucumis sativus L. peel extracts. *International Research Journal of Pharmacy*, 9(1), 56-60.

Joseph, B. and Jini, D. (2013). Antidiabetic effects of momordica charantia (bitter melon) and its medicinal potency. *Asian Pacific Journal of Tropical Disease*, 3(2), 93-102.

Mulyani, H., Widyastuti, S. H., dan Ekowati, V. I. 2016. Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73–91.
MENKES. 2017. *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*.

Noviantina, E., Linda, R., dan Wardoyo, E. R. P. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Kosmetik Alami Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Protobiont*, vol.7(1), hal. 61-68.

Ningsih, I. Y. 2017. Pencarian Tumbuhan Obat yang Berpotensi Sebagai Antimalaria Berdasarkan Pengetahuan Etnomedisin Bagian Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember Jalan Kalimantan I/No. 2, Jember, Indonesia 68121. 14(01), 41–50.

Oktariani, P. S. 2018. *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan*

